
EKSISTENSI MKDU BAHASA INDONESIA TERHADAP GENERASI MILENIAL DI ERA INDUSTRI DIGITAL 4.0 (PASCA PANDEMI COVID-19)

THE EXISTENCE OF THE MKDU OF INDONESIAN LANGUAGE ON THE MILLENNIAL GENERATION IN THE ERA OF DIGITAL INDUSTRY 4.0 (POST COVID-19 PANDEMIC)

¹Fane Trisna Fitriana ²Melia Dwi Renovriskha

¹Politeknik GUSDURian

²Universitas Perwira Purbalingga

Email: fanefitria@gmail.com, melia@unperba.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan mengenai eksistensi Mata Kuliah Dasar Umum (MKDU) bahasa Indonesia pada generasi milenial di era industri digital 4.0 pasca pandemi *Covid-19*. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian berupa deskriptif kualitatif dengan *library research* atau studi kepustakaan (dokumentasi dan catat) sebagai teknik pengumpulan datanya. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teori Miles dan Huberman, adapun tekniknya yakni menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian ini, ditemukan bahwa eksistensi MKDU bahasa Indonesia pada mahasiswa sebagai generasi milenial di era industri 4.0 perlu diperhatikan. Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional masih rentan dipengaruhi bahasa asing. Generasi milenial menjadi salah satu faktor utamanya. Munculnya generasi milenial yang mengedepankan trend (kekinian) dan gengsi membuat bahasa Indonesia seperti ketinggalan atau kuno. Tidak hanya itu, pasar industri ekonomi juga lebih mengedepankan bahasa asing sehingga banyak mahasiswa berbondong-bondong belajar bahasa asing dan lupa melestarikan serta memelihara bahasa bangsanya sendiri. Mahasiswa sebagai generasi milenial perlu disadarkan akan kenyataan ini agar timbul rasa kebanggaan dan kecintaan terhadap bahasa nasionalnya, apa lagi pasca pandemi *Covid-19* banyak bermunculan pula problematika dalam dunia pendidikan tidak hanya pada pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi saja tetapi hampir di semua tingkat pendidikan. Hal tersebut hendaknya menjadi bahan evaluasi pada pembelajaran bahasa Indonesia khususnya di perguruan tinggi, agar dapat lebih berkembang sehingga mampu merancang, menciptakan, dan menyediakan pembelajaran yang terintegrasi tanpa mengurangi esensi maupun eksistensi dari bidang ilmu (bahasa Indonesia) yang diajarkan.

Kata Kunci: *Eksistensi, Generasi Milenial, Era Industri Digital 4.0, dan Pandemi Covid-19*

Abstract

This study aims to explain the existence of Indonesian General Basic Courses (MKDU) in the millennial generation in the digital industry era 4.0 after the Covid-19 pandemic. In this study, the researcher used a qualitative descriptive type of research with library research or literature study (documentation and notes) as the data collection technique. The data analysis technique in this study uses the theory of Miles and Huberman, while the technique uses data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Based on the results of this study, it was found that the existence of Indonesian MKDU in students as the millennial generation in the industrial era 4.0 needs to be considered. Indonesian as the national language is still vulnerable to being influenced by foreign languages. The millennial generation is one of the main factors. The emergence of the millennial generation that puts forward trends (contemporary) and prestige makes Indonesian language seem outdated or old-fashioned. Not only that, the economic industrial market also prioritizes foreign languages so that many students flock to learn foreign languages and forget to preserve and maintain the language of their own people. Students as the millennial generation need to be made aware of this reality in order to create a sense of pride and love for their national language, especially after the Covid-19 pandemic, many problems have also emerged in the world of education, not only in learning Indonesian in universities but at almost all levels of education. This should be an evaluation

material for Indonesian language learning, especially in universities, so that it can be more developed so that it is able to design, create, and provide integrated learning without reducing the essence and existence of the field of science (Indonesian language) being taught.

Keywords: *Existence, Millennial Generation, Digital Industry Era 4.0, and Covid-19 Pandemic*

PENDAHULUAN

Penyelenggaraan pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi tidak hanya membutuhkan perkembangan kompetensi pengajar atau dosen pengampu saja, tetapi juga memerlukan adanya perkembangan teknologi informasi yang mumpuni sebagai sarana penyampaian bahan ajar kebahasaan. Adanya teknologi informasi yang mumpuni mampu menjangkau berbagai macam lapisan masyarakat. Perkembangan teknologi informasi yang baru-baru ini muncul ditandai dengan lahirnya revolusi industri digital 4.0 (generasi keempat). Seiring adanya perkembangan revolusi industri digital 4.0 juga berdampak pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi bergerak semakin maju, cepat, dan canggih. Dewasa ini, hampir semua kegiatan dapat dilakukan dan diakses menggunakan teknologi. Tidak hanya itu, adanya revolusi industri digital 4.0 juga mampu mendorong mahasiswa untuk melakukan aktualisasi dan optimalisasi diri melalui layanan atau fitur aplikasi dalam penggunaan teknologi informasi maupun komunikasi. Penggunaan teknologi informasi juga membuat segala informasi dapat diakses dengan cepat dan mudah.

Adanya kemudahan untuk mendapatkan segala informasi juga dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa dan dosen untuk mengembangkan diri, termasuk dalam dunia pendidikan tinggi khususnya pada mata kuliah bahasa Indonesia. Perkembangan teknologi informasi dapat membuka peluang dalam pengembangan bahasa Indonesia secara intensif. Pembelajaran bahasa Indonesia yang diselenggarakan di era industri digital 4.0 dapat mendukung terwujudnya pembelajaran bahasa yang kreatif melalui peningkatan dan pemerataan kualitas pendidikan, perluasan akses, dan relevansinya bagi kehidupan. Dengan demikian pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi dapat mencetak mahasiswa yang terampil berbahasa, komunikatif, berpikir kritis, dan kreatif.

Seiring menjawab tantangan perkembangan zaman, pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi harus menyesuaikan dengan era revolusi industri digital 4.0 ini. Tidak hanya sebatas dalam penggunaan media pembelajaran saja, tetapi merujuk pada evaluasi pembelajaran sampai eksistensi pembelajaran bahasa Indonesia di era ini. Sejauh mana eksistensi pembelajaran bahasa Indonesia di era ini, dapat dilihat dari *feedback* yang muncul dalam evaluasi pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi.

Pada perkembangan era industri digital 4.0 juga muncul adanya fenomena wabah penyakit mematikan yang disebabkan oleh virus yang diberi nama *Covid-19*. Banyaknya nyawa yang mati di belahan dunia mengakibatkan segala rutinitas baik dalam bidang pendidikan, ekonomi, dan lainnya menjadi terhambat bahkan dihentikan. Tidak hanya itu, akses jalan menuju wilayah lain juga terpaksa ditutup sementara (*lock down*) untuk mengantisipasi penyebaran virus. Pembatasan mulai diberlakukan dalam segala bidang, kerumunan dilarang, hingga sekolah diliburkan.

Adanya fenomena tersebut juga memunculkan kebijakan-kebijakan baru mengenai penggunaan teknologi informasi jarak jauh di hampir semua bidang tak terkecuali bidang pendidikan. Teknologi

dan pendidikan tidak dapat dipisahkan. Beberapa penelitian yang dilakukan beberapa dosen pada jurnal lain juga menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran *online* menghasilkan efektifitas yang signifikan. Selain itu, adanya revolusi industri digital 4.0 yang memanfaatkan internet sebagai perkembangan teknologi informasi juga dapat berdampak pada pegeseran tenaga kerja di masa kini dan mendatang.

Banyaknya inovasi teknologi informasi dapat menghasilkan keuntungan pula bagi suatu negara. Oleh sebab itu, eksistensi Mata Kuliah Dasar Umum (MKDU) Bahasa Indonesia terhadap generasi milenial di era industri digital 4.0 khususnya pasca pandemi *Covid-19* dapat ditingkatkan sesuai konteksnya dengan memanfaatkan teknologi yang ada. Berkenaan dengan hal tersebut, peneliti melakukan penelitian ini untuk mengkaji eksistensi Mata Kuliah Dasar Umum (MKDU) bahasa Indonesia pada generasi milenial di era industri digital 4.0 pasca *Covid-19*. Ekawati (2015: 141) menyampaikan bahwa secara harfiah, kata eksistensi berarti muncul, timbul, memiliki wujud eksternal, *sistere* (*existere*, latin) menyebabkan berdiri. Eksistensi merupakan keberadaan yang memiliki arti tampil atau muncul. Keberadaan sendiri memiliki 4 pengertian yakni apa yang ada, apa yang memiliki aktualisasi, kesempurnaan, dan segala sesuatu yang dialami serta menekankan bahwa sesuatu itu ada. Berkenaan dengan eksistensi penggunaan suatu bahasa, Marsudi (2008: 176) menyampaikan bahwa eksistensi bahasa persatuan, selain dipengaruhi keutuhan penggunaannya, juga didukung oleh kemampuan bahasa tersebut dalam mengungkapkan fenomena baru yang berkembang.

Lebih lanjut, Assapari (2014: 31) juga menyampaikan bahwa eksistensi bahasa Indonesia pada era globalisasi sekarang ini, jati diri bahasa Indonesia perlu dibina dan dimasyarakatkan oleh setiap warga negara Indonesia. Hal tersebut dirasa perlu agar bahasa Indonesia tidak tercampur oleh pengaruh budaya asing yang tidak sesuai dengan bahasa dan budaya bangsa Indonesia. Bahasa secara filosofis adalah pengungkapan manusia atas realitas melalui simbol-simbol (Arisandy dkk, (2019: 249). Bahasa sangat berperan bagi kehidupan manusia, tidak hanya dipergunakan dalam berkomunikasi sehari-hari, tetapi juga diperlukan untuk menyampaikan pikiran, gagasan, pandangan, dan perasaan. Dalam mewujudkan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, dapat dilakukan berbagai upaya strategis dalam pengajaran bahasa Indonesia. Sebagaimana dikeluarkannya Surat Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 43/DIKTI/Kep./2006 tentang rambu-rambu pelaksanaan kelompok Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) di perguruan tinggi, yakni Bahasa Indonesia, Pendidikan Agama, dan Pendidikan Kewarganegaraan.

Merujuk pada SK tersebut Bahasa Indonesia harus diajarkan di semua program studi baik D-3 maupun S-1 sebagai mata kuliah pengembangan kepribadian (Nasucha dkk, (2017: 4). Bahasa Indonesia pada masa sekarang ini, akan berbeda dengan masa yang akan datang. Gejala-gejala adanya perubahan bahasa sudah dapat terlihat dari sikap generasi milenial terhadap bahasa Indonesia maupun dari aspek kebahasaannya. Hal tersebut muncul akibat adanya pengaruh bahasa daerah, bahasa gaul, bahasa *slank*, bahasa prokem, dan lainnya. Dengan demikian, dapat menggambarkan sikap generasi milenial terhadap bahasa Indonesia dengan sikap yang berbeda-beda tergantung dari latar belakang, budaya, dan pendidikannya. Generasi milenial hendaknya dapat senantiasa mengembangkan dan melestarikan bahasa Indonesia sebagai pilar teladan berbahasa bagi masyarakat Indonesia.

Fatmawati (dalam Walidah, 2010: 321) menyatakan bahwa generasi dalam era milenial ini seperti: *google generation*, *net generation*, *echo boomers*, dan *dumbest generation*. Maka itu, masyarakat di era ini ditandai dengan meningkatnya penggunaan teknologi informasi. Tidak hanya itu, generasi milenial cenderung sekelompok masyarakat yang lahir pada tahun 1980-an sampai 2000-an. Masyarakat yang tergolong generasi milenial banyak menggunakan teknologi untuk mengakses *internet*, *google*, *youtube*, *facebook*, *instagram*, dan lain sebagainya. Generasi milenial tergolong sebagai inovator dalam perkembangan zaman, karena mereka lebih sering melakukan

kegiatan mencari, belajar, dan bekerja di dalam lingkungan inovasi yang mengandalkan teknologi untuk melakukan perubahan dalam segala aspek kehidupannya.

Sebagaimana diketahui, teknologi industri memegang peranan penting bagi pembangunan ekonomi dalam berbagai aspek kehidupan. Hal tersebut dikarenakan, kemajuan industri dapat memberikan manfaat seperti memberikan lapangan pekerjaan; memberikan tambahan pendapatan; memudahkan dalam kegiatan produksi barang-barang keperluan masyarakat setempat; dan sebagainya. Syamsur dkk (2019: 2) menjelaskan secara umum, definisi revolusi industri adalah ketika kemajuan teknologi yang besar disertai dengan perubahan sosial, ekonomi, dan budaya yang disignifikan. Perlu diketahui pula, istilah Revolusi Industri Digital 4.0 pertama kali dikenal di Jerman pada tahun 2011. Adanya era digital dan produksi industri menjadi sebab munculnya integrasi pada industri 4.0. Era digital dapat ditandai pula dengan adanya masa ketika semua mesin terhubung melalui sistem internet atau *cyber system* yang dinamakan revolusi industri digital 4.0.

1. Covid-19

Wabah penyakit *corona virus* 2019 (*Covid -19*) merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh virus *SARS-coV-2*. Orang yang terpapar virus tersebut, akan mengalami gejala ringan hingga sedang, dan akan pulih tanpa penanganan khusus. Namun, apabila orang yang terpapar memiliki gejala parah maka memerlukan penanganan khusus dan bantuan medis. Banyaknya orang yang terpapar hingga mengakibatkan kematian, menyebabkan hampir segala aktivitas sementara dipaksa berhenti. Kebijakan-kebijakan yang diterapkan mulai dari dilarang berkerumun dikeramaian, dilarang berpergian ke pusat perbelanjaan seperti mall, dilarang nongkrong di *café*, bahkan kegiatan belajar mengajar sempat diliburkan dan diganti dengan pembelajaran jarak jauh. Tidak hanya itu, masyarakat diminta untuk menggunakan masker dan menerapkan protokol kesehatan untuk mencegah penularan virus *corona*.

METODE

Metode pada penelitian ini bersifat kualitatif. Metode kualitatif yaitu pengamatan, wawancara, atau penelaahan dokumen (Moleong, 2016: 9). Pada penelitian ini juga menggunakan jenis penelitian berupa deskriptif (kualitatif) dengan *library research* sebagai teknik pengumpulan datanya. Margono (2014: 8) menyampaikan bahwa penelitian deskriptif berusaha memberikan dengan sistematis dan cermat fakta-fakta aktual dan sidat populasi tertentu. Berkenaan dengan hal tersebut pula, Sukmadinata (2017: 72) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan eksistensi MKDU Bahasa Indonesia pada generasi milenial di era industri digital 4.0.

Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan *library research*. *Library reseantb* atau studi kepustakaan dilakukan dengan cara membaca buku-buku atau bahan bacaan lain dengan sumber data lainnya. Pada dasarnya studi kepustakaan sama halnya dengan dokumentasi, yakni teknik penelitian yang mempelajari dan menganalisis sumber-sumber informasi berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.

Tidak hanya itu, pada penelitian ini juga menggunakan teknik catat. Menurut Moleong (2016: 211) pada dasarnya catatan lapangan berisi dua bagian. Pertama, bagian deskriptif yang berisi gambaran tentang latar pengamatan, orang, tindakan, dan pembicaraan. Kedua, bagian reflektif yang berisi kerangka pikir dan pendapat peneliti, gagasan, dan kepeduliannya (Bogdan dan Biklen dalam Moleong, 2016: 211). Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini mengikuti teori Miles dan Huberman, adapun tekniknya yakni menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran bahasa Indonesia di era industri digital 4.0 pada tingkat perguruan tinggi adalah sebuah kebutuhan. Penggunaan perangkat maupun aplikasi digital secara tepat juga akan bermanfaat bagi masyarakat terutama mahasiswa yang tergolong generasi milenial saat ini. Sebagaimana diketahui, bahasa Indonesia merupakan alat komunikasi untuk mempersatukan bangsa Indonesia. Demikian, bahasa merupakan alat untuk aktualisasi diri baik secara lisan maupun tulis dari segi rasa, karsa, cipta, dan pikir baik secara etis, estetis, dan logis. Kemahiran dalam penggunaan bahasa Indonesia menjadi bagian dari kepribadian Indonesia. Nasucha dkk (2017: 1) menjelaskan bahwa kemahiran berbahasa Indonesia bagi mahasiswa Indonesia tercermin dalam tata pikir, tata ucap, tata tulis, dan tata laku berbahasa Indonesia dalam konteks ilmiah dan akademis. Dalam perguruan tinggi, bahasa Indonesia telah masuk ke dalam kelompok mata kuliah pengembangan kepribadian mahasiswa. Hal tersebut diharapkan agar kelak mahasiswa sebagai kaum terpelajar yang terjun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dapat menjadi pemimpin dalam lingkungannya masing-masing.

Demikian, mahasiswa juga diharapkan dapat menyebarkan pemikiran, ide, gagasan, dan pengetahuannya. Adanya kegiatan penulisan ilmiah, juga dapat memberikan ruang serta kesempatan kepada mahasiswa untuk melahirkan karya tulis ilmiah dalam berbagai bidang pengetahuan dan menyajikannya dalam forum ilmiah. Selain itu, bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional juga tidak dapat menghindarkan diri dari tuntutan perkembangan zaman dan masyarakat pemakainya. Perkembangan bahasa Indonesia dapat diamati dengan adanya perbedaan antara bahasa Indonesia zaman dulu (ejaan lama) sampai dengan bahasa Indonesia di masa ini (EYD). Adanya perbedaan tersebut menimbulkan pertentangan beberapa pihak. Selaras dengan hal tersebut, Aldi Firahman (dalam Nasucha, 2017: 3) menjelaskan bahwa strategi bahasa agar tidak ditinggalkan oleh pemakainya, yaitu bahasa haruslah tetap terbuka dan dinamis bagi perkembangan zaman, tak terkecuali bagi bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, eksistensi bahasa Indonesia terhadap generasi milenial di era industri digital dapat ditingkatkan dalam penggunaan atau pemakaian bahasa Indonesia sesuai dengan konteksnya.

Perlu diketahui pula, di era industri digital 4.0 ini, mahasiswa yang tergolong generasi milenial lebih banyak belajar bahasa asing dan bahasa prokem. Hal ini disebabkan pemakai bahasa tersebut akan merasa keren dan lebih tren dibandingkan menggunakan bahasa Indonesia. Tidak hanya itu saja, generasi milenial juga cenderung memilih makanan dan minuman sedang trendi (kekinian) tanpa berpikir dampak buruknya bagi kesehatan. Revolusi industri digital 4.0 memiliki jangkauan teknologi informasi yang sangat luas dan cepat, tanpa batas membuat mahasiswa sebagai generasi milenial cenderung berlomba-lomba untuk menampilkan tren terkini. Hal tersebut tentunya memunculkan banyak reaksi dari golongan terpelajar bahwa eksistensi bahasa Indonesia sudah memasuki perkembangan yang signifikan pada generasi milenial di era industri digital 4.0. Adanya perkembangan dalam penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi, media, serta teknologi digital, berdampak pada perkembangan bahasa Indonesia.

Upaya mewujudkan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dapat dilakukan berbagai strategi dalam pengajaran bahasa Indonesia khususnya di tingkat perguruan tinggi. Salah satunya adalah dosen, guru, dan mahasiswa bahasa dan sastra Indonesia memiliki tupoksi pelestarian dan pengembangan bahasa Indonesia di ranah pendidikan (Rohmadi dalam Nasucha, 2017: 3). Demikian melalui pembelajaran bahasa Indonesia di semua program studi, baik dosen, mahasiswa, maupun pemerhati bahasa sastra Indonesia memiliki peluang besar menjadi pilar teladan berbahasa. Berkenaan dengan hal tersebut, hendaknya semua elemen penyelenggara pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi memiliki komitmen bersama untuk memasyarakatkan pemakaian bahasa Indonesia di lingkungan masing-masing agar upaya pelestarian bahasa Indonesia dapat berjalan lancar.

Mahasiswa sebagai generasi milenial perlu disadarkan akan kenyataan ini agar timbul rasa kebanggaan terhadap bahasa nasional kita, apa lagi pasca pandemi *Covid-19* banyak bermunculan pula problematika dalam dunia pendidikan tidak hanya pada pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi saja.

Lebih lanjut, adanya pandemi Covid-19 dianggap mampu mengakselerasi pendidikan 4.0 yakni dengan menggunakan sistem pembelajaran jarak jauh melalui teknologi informasi. Kebijakan-kebijakan untuk mensiasati pencegahan dan mitigasi yang efektif dalam pembelajaran juga sudah banyak diberlakukan di perguruan tinggi. Dengan menggunakan fasilitas teknologi digital, mahasiswa dapat belajar dimana saja dan kapan saja tanpa terkendala jarak. Namun, adanya pembelajaran jarak jauh khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia juga tidak luput dari kekurangan dan menuai problematika. Problematika pembelajaran bahasa Indonesia pasca pandemi *Covid-19* diantaranya mengenai ketersediaan sarana dan prasarana teknologi informasi seperti *smartphone*, laptop, dan jaringan seluler; pemahaman peserta didik (mahasiswa) dalam mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia secara daring, jarak jauh, maupun online sering tidak komprehensif dan bergantung pula pada keadaan fisik serta psikis saat pembelajaran berlangsung; ketersediaan sumber belajar yang tidak variatif selama pembelajaran jarak jauh; dan ketersiapan evaluasi pembelajaran bahasa Indonesia pada pembelajaran jarak jauh maupun *online*.

Berkenaan dengan problematika tersebut, bukan berarti sebagai penyedia pembelajaran bahasa misalnya perguruan tinggi menjadi anti digital. Namun, adanya problematika tersebut hendaknya menjadi bahan evaluasi pembelajaran agar dapat lebih berkembang sehingga mampu merancang, menciptakan, dan menyediakan pembelajaran yang terintegrasi tanpa mengurangi esensi maupun eksistensi dari bidang ilmu yang diajarkan.

SIMPULAN

Berkenaan dengan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional masih rentan dipengaruhi oleh bahasa asing. Tidak hanya adanya percampuran bahasa *slank*, prokem, jaksel, dan lain sebagainya namun, juga adanya pasar industri yang lebih mengedepankan bahasa asing (luar) sebagai alat komunikasi di dunia industri. Hal tersebut menyebabkan banyak mahasiswa sebagai generasi milenial berlomba-lomba menguasai bahasa asing, menggunakan bahasa gaul dalam kehidupan sehari-hari, dan lupa untuk memelihara serta melestarikan bahasa bangsanya sendiri (bahasa Indonesia). Oleh sebab itu, eksistensi Mata Kuliah Dasar Umum (MKDU) Bahasa Indonesia terhadap generasi milenial di era industri digital 4.0 khususnya pasca pandemi *Covid-19* dapat ditingkatkan sesuai konteksnya dengan memanfaatkan teknologi yang ada. Selaras dengan hal tersebut, di era industri digital 4.0 ini hendaknya pembelajaran bahasa Indonesia juga melibatkan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi agar pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi dapat lebih maju dan terus berkembang. Dengan demikian, eksistensi MKDU bahasa Indonesia terhadap generasi milenial di era industri digital 4.0 dapat terus berkembang sesuai dengan harapan dan capaian pembelajaran. Adanya penggunaan teknologi informasi yang mumpuni dalam pembelajaran bahasa Indonesia di era industri digital 4.0 ini juga dapat menarik minat dan kesadaran mahasiswa juga masyarakat agar dapat berkontribusi dalam penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai PUEBI serta tata bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Assapari, M. M. (2014). *Eksistensi Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Nasional Dan Perkembangannya Di Era Globalisasi*. PRASI, Vol. 9, No. 18, Hal. 31.
- Ekawati, D. (2017). *Eksistensialisme*. Tarbawiyah Jurnal Ilmiah Pendidikan, Vol. 12, No. 01, Hal. 141.

- Kusuma, Mochtar. *Evaluasi Pendidikan (Pengantar, Kompetensi, dan Implementasi)*. Yogyakarta: Parama Ilmu.
- Margono, S. 2014. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Marsudi, M. (2008). *Eksistensi Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Persatuan*. Jurnal Sosial Humaniora, Vol. 1, No. 2, Hal. 176.
- Moloeong, Lexy J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Nasucha, Yakub dkk. 2017. *Bahasa Indonesia untuk Penulisan Karya Tulis Ilmiah (Mata Kuliah Wajib Pengembangan Kepribadian)*. Yogyakarta: Media Perkasa.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Syamsuar, S., & Reflianto, R. (2019). *Pendidikan dan Tantangan Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Di Era Revolusi Industri 4.0*. E-Tech : Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan, 6(2).
- Walidah, I Al. (2018). *Tabayyun Di Era Generasi Millenial*. Jurnal Living Hadis, 2(2), 321.